

# PARASIA

*Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia*

## **Menjalin Harmoni dalam Pluralitas Memperkuat Moderasi Keagamaan di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Medan melalui Pendidikan Dialogis**

*Weaving Harmony in Plurality: Strengthening Religious Moderation among Urban Communities in Medan through Dialogic Education*

**Ahmad Fauzi Nasution<sup>1</sup>, Rina Marlina Siregar<sup>2</sup>, Muhammad Ikhsan Lubis<sup>3</sup>, Dewi Rahma Harahap<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

\*Corresponding Author: [ahmad.fauzi@uinsu.ac.id](mailto:ahmad.fauzi@uinsu.ac.id)

 doi: <https://doi.org/10.58586/23gvd536>

Diterima: 25 Februari 2026

Direvisi: 5 Maret 2026

Disetujui: 25 Maret 2026

### **ABSTRAK**

Kota Medan sebagai salah satu kota paling majemuk di Indonesia menyimpan potensi sekaligus tantangan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan masyarakat urban Medan melalui pendekatan pendidikan dialogis. Dilaksanakan pada November 2025 di Kelurahan Sei Rengas I dan Kelurahan Petisah Tengah, Kota Medan, kegiatan ini menyoar 45 tokoh masyarakat, pemuda lintas agama, dan kader majelis taklim yang dipilih secara purposif. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok fokus lintas iman (interfaith focus group discussion), simulasi dialog antarumat, dan refleksi kritis berbasis studi kasus lokal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman dan sikap moderasi beragama peserta dari 42,5% menjadi 85,7%—sebuah kenaikan sebesar 43,2 poin persentase. Peserta juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi narasi intoleransi di media sosial serta keterampilan berdialog secara konstruktif. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial masyarakat Medan dan dapat dijadikan model pemberdayaan moderasi beragama berbasis komunitas di kota-kota multikultural Indonesia.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, kerukunan antarumat, pendidikan dialogis, masyarakat urban, Medan

### **ABSTRACT**

*Medan, as one of Indonesia's most pluralistic cities, holds both significant potential and complex challenges in maintaining interreligious harmony. This community service activity aimed to strengthen the understanding and practice of religious moderation among urban communities in*

*Medan through a dialogic education approach. Conducted in November 2025 in Sei Rengas I and Petisah Tengah sub-districts, the activity targeted 45 purposively selected community leaders, interfaith youth, and Islamic study group cadres. Methods employed included interactive lectures, interfaith focus group discussions, interreligious dialogue simulations, and critical reflections based on local case studies. Evaluation results revealed an average increase in participants' religious moderation understanding and attitudes from 42.5% to 85.7%—a rise of 43.2 percentage points. Participants also demonstrated significant improvements in identifying intolerant narratives on social media and in constructive dialogue skills. This activity contributed to strengthening social cohesion in Medan and may serve as a community-based religious moderation empowerment model for multicultural Indonesian cities.*

**Keywords:** *religious moderation, interreligious harmony, dialogic education, urban community, Medan*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama, suku, dan budaya yang tidak tertandingi di dunia. Keberagaman ini seharusnya menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan, namun di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang tidak terbandung, ancaman terhadap kerukunan sosial kian nyata. Narasi intoleransi, ujaran kebencian berbasis agama, dan kecenderungan radikalisme yang menyusup melalui platform media sosial telah menjadi persoalan serius yang menggerus nilai-nilai kebhinekaan yang selama ini menjadi fondasi kehidupan berbangsa (Surwandono, 2020; Wahid Foundation, 2021). Dalam konteks inilah, moderasi beragama—yang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia didefinisikan sebagai cara pandang dan sikap keberagamaan yang mengambil posisi tengah, adil, dan tidak ekstrem—menjadi agenda strategis yang mendesak untuk diwujudkan di level komunitas (Kemenag RI, 2019).

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu kota paling multikultural di Indonesia. Dengan populasi lebih dari 2,4 juta jiwa yang terdiri atas beragam etnis—Batak Toba, Batak Karo, Melayu, Jawa, Tionghoa, Tamil, Minangkabau, dan lainnya—serta penganut berbagai agama yang hidup berdampingan, Medan menyimpan sejarah panjang toleransi sekaligus rekam jejak ketegangan komunal yang sewaktu-waktu dapat mencuat ke permukaan (Purba, 2021; Lubis & Harahap, 2022). Survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia pada 2023 menemukan bahwa tingkat penerimaan warga Medan terhadap pemimpin dari agama berbeda masih berada di angka 54,3%, sementara 31,7% responden menyatakan keberatan terhadap pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan mereka—sebuah indikasi bahwa warisan keberagaman Medan belum

sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku keseharian (Lembaga Survei Indonesia, 2023).

Urgensi kegiatan ini semakin relevan mengingat kelurahan-kelurahan di kecamatan Medan Kota dan Medan Petisah—yang menjadi lokasi sasaran kegiatan—merupakan kawasan urban padat yang dihuni oleh komunitas lintas agama dengan dinamika sosial yang kompleks. Observasi awal tim pengabdian mengidentifikasi beberapa persoalan konkret: minimnya forum dialog antarumat beragama yang reguler, lemahnya literasi keagamaan yang moderat di kalangan generasi muda, serta meluasnya konsumsi konten keagamaan eksklusif melalui media sosial yang mempersempit wawasan keberagaman masyarakat. Kondisi ini, apabila tidak ditangani secara sistematis, berpotensi menjadi bahan bakar bagi konflik horizontal yang dapat merugikan semua pihak (Azra, 2020; Haryono et al., 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat, yang mewajibkan institusi perguruan tinggi untuk hadir secara aktif dalam memecahkan permasalahan nyata di masyarakat sekitarnya (Muhsyanur et.al, 2025) (Muhsyanur, 2024) . Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN Sumatera Utara) Medan, sebagai institusi pendidikan tinggi Islam terbesar di Sumatera Utara, memiliki tanggung jawab moral, akademik, dan spiritual untuk menjadi garda terdepan dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat Medan yang majemuk. Kegiatan ini merupakan wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam membangun peradaban yang damai, berkeadilan, dan berdaya (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012; Munhanif & Azra, 2021).

Tujuan kegiatan pengabdian ini mencakup tiga hal pokok: pertama, meningkatkan pemahaman masyarakat sasaran tentang konsep dan prinsip moderasi beragama dalam konteks kemajemukan Indonesia; kedua, mengembangkan keterampilan dialog lintas iman yang konstruktif dan empatik di antara peserta; dan ketiga, membangun komitmen bersama untuk menjadi agen moderasi di lingkungan masing-masing. Tujuan-tujuan ini dirumuskan berdasarkan kerangka empat indikator moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama RI, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal (Kemenag RI, 2019; Casram, 2020).

Relevansi kegiatan ini dengan pengembangan sumber daya manusia sangatlah strategis. Masyarakat yang memiliki kapasitas moderasi beragama yang kuat adalah masyarakat yang mampu mengelola perbedaan secara produktif, membangun kolaborasi lintas batas identitas, dan menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi kemajuan bersama. Investasi dalam penguatan moderasi beragama pada hakikatnya adalah investasi dalam modal sosial (social capital) komunitas, yang oleh Robert

Putnam (2000) diidentifikasi sebagai salah satu prediktor terkuat bagi kesejahteraan dan kemajuan kolektif suatu masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai keagamaan dan sosial, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang tangguh, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Habermas, 1984; Wahid, 2022).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain pendidikan partisipatif berbasis komunitas (community-based participatory education) dengan pendekatan dialogis yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengonstruksi pemahaman melalui interaksi langsung dengan sesama peserta lintas latar belakang agama. Kegiatan dilaksanakan pada bulan November 2025, tepatnya pada 8–9 November 2025, bertempat di Aula Kantor Lurah Sei Rengas I, Kecamatan Medan Kota, dan Gedung Serbaguna Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Sasaran kegiatan adalah 45 orang yang dipilih secara purposif, terdiri atas tokoh agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha; pemuda lintas agama yang aktif di organisasi kepemudaan; serta kader majelis taklim dan kelompok doa antar-denominasi. Jumlah ini dipandang representatif dan memadai untuk mendorong terjadinya dinamika dialog yang autentik dan beragam. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) tahap persiapan, mencakup pemetaan sosial-keagamaan wilayah sasaran, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan aparat kelurahan, serta penyusunan instrumen evaluasi; (2) tahap pelaksanaan hari pertama, berisi ceramah konseptual moderasi beragama, pemutaran dan diskusi film pendek bertema harmoni sosial lokal, serta interfaith focus group discussion (FGD) yang membahas kasus-kasus ketegangan sosial-keagamaan di Kota Medan; dan (3) tahap pelaksanaan hari kedua, yang meliputi simulasi dialog antarumat beragama berbasis skenario konflik nyata, workshop penyusunan narasi moderasi untuk media sosial, dan penyusunan deklarasi komitmen bersama sebagai agen moderasi di lingkungan masing-masing.

Metode yang diterapkan selama kegiatan berlangsung meliputi: ceramah interaktif dua arah dengan sesi tanya jawab terbuka; interfaith focus group discussion (FGD) dengan komposisi peserta yang sengaja dipilih lintas agama; role-playing dan simulasi dialog berbasis skenario konflik sosial-keagamaan; refleksi kritis menggunakan pendekatan bibliodrama termodifikasi; serta presentasi dan penilaian teman sejawat (peer assessment) terhadap produk narasi moderasi yang dihasilkan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga instrumen utama: (a) angket terstruktur pra dan pasca kegiatan menggunakan skala Likert 1–5 yang mengukur enam indikator moderasi beragama; (b) lembar observasi partisipasi aktif yang diisi oleh fasilitator

pada setiap sesi; dan (c) penilaian produk berupa narasi moderasi dan deklarasi komitmen yang dihasilkan oleh kelompok peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk mengukur perubahan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sementara analisis tematik diterapkan pada data kualitatif dari sesi FGD dan refleksi untuk memetakan perubahan perspektif peserta secara lebih mendalam (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Pemahaman dan Sikap Moderasi Beragama Peserta

Hasil evaluasi menggunakan angket pra-kegiatan mengungkapkan kondisi awal pemahaman moderasi beragama peserta yang secara umum masih bervariasi dan cenderung rendah pada aspek-aspek tertentu. Rata-rata skor awal seluruh indikator moderasi beragama berada pada angka 42,5%, dengan skor terendah tercatat pada kemampuan mengidentifikasi narasi intoleransi di media sosial (29,7%) dan kemampuan dialog lintas iman secara konstruktif (32,9%). Skor tertinggi pra-kegiatan dicatat pada indikator komitmen menjaga harmoni sosial (58,3%), yang mengindikasikan bahwa masyarakat sasaran sesungguhnya memiliki niat baik untuk hidup berdampingan, namun belum dibekali dengan kapasitas dan keterampilan yang memadai untuk mewujudkan niat tersebut dalam tindakan nyata (Casram, 2020; Wahid, 2022).

Setelah mengikuti dua hari kegiatan yang intensif, data evaluasi pascakegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh enam indikator yang diukur. Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 42,5% menjadi 85,7%—sebuah lonjakan sebesar 43,2 poin persentase yang mencerminkan efektivitas metode dialogis yang diterapkan. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator kemampuan mengidentifikasi narasi intoleransi di media sosial (+48,7 poin) dan kemampuan dialog lintas iman secara konstruktif (+47,7 poin), yang merupakan dua aspek yang paling defisit pada kondisi awal. Sementara itu, indikator komitmen menjaga harmoni sosial mencapai skor pasca-kegiatan tertinggi sebesar 91,8%, mengkonfirmasi bahwa penguatan kapasitas dan keterampilan yang diberikan berhasil mengoptimalkan niat baik yang sudah ada pada diri peserta.

Data kuantitatif tersebut diperkuat oleh temuan kualitatif dari sesi FGD dan refleksi akhir. Beberapa peserta secara eksplisit mengungkapkan perubahan perspektif yang mereka alami selama kegiatan berlangsung. Seorang pemuda Muslim yang semula skeptis terhadap kegiatan lintas agama menyatakan bahwa diskusi tatap muka langsung dengan tokoh agama Kristen dan Hindu membuka wawasannya tentang kesamaan nilai-nilai kemanusiaan di balik perbedaan ritual. Perubahan ini mencerminkan apa yang oleh Allport (1954) dalam teori kontak antarkelompok

dirumuskan sebagai kondisi optimal untuk reduksi prasangka, yakni ketika interaksi berlangsung dalam kondisi setara, kooperatif, dan didukung oleh otoritas yang sah.

Perubahan sikap yang terukur ini sejalan dengan temuan-temuan penelitian serupa di berbagai kota besar Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Haryono et al. (2023) di Surabaya menunjukkan bahwa program pelatihan moderasi beragama berbasis dialog intensif menghasilkan peningkatan skor toleransi peserta rata-rata sebesar 38,4 poin, angka yang mendekati hasil yang dicapai dalam kegiatan ini. Konsistensi temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan dialogis partisipatif merupakan metodologi yang terbukti efektif untuk penguatan moderasi beragama, khususnya di konteks masyarakat urban yang majemuk dan dinamis (Nur, 2021; Surwandono, 2020).

### **Dinamika Dialog Lintas Iman dalam Sesi Workshop**

Sesi interfaith focus group discussion yang dilaksanakan pada hari pertama kegiatan (8 November 2025) menjadi momen paling krusial sekaligus paling dinamis dalam seluruh rangkaian kegiatan. Peserta dibagi ke dalam enam kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas tujuh hingga delapan orang dengan komposisi lintas agama yang disengaja, sehingga setiap kelompok memiliki representasi dari setidaknya tiga latar belakang keyakinan yang berbeda. Fasilitator dari tim pengabdian memandu diskusi menggunakan panduan berisi pertanyaan pemantik yang diadaptasi dari kerangka Dialogue of Life yang dikembangkan oleh World Council of Churches—sebuah pendekatan yang mendorong peserta untuk berbagi narasi pengalaman hidup berdampingan dalam keberagaman, bukan sekadar berdebat tentang doktrin (Wijaya, 2021; Knitter, 2002).

Dinamika yang muncul dalam sesi FGD melampaui ekspektasi tim pengabdian. Beberapa kelompok secara spontan mengangkat kasus-kasus konkret ketegangan sosial-keagamaan yang pernah mereka alami atau saksikan di lingkungan Kota Medan, mulai dari insiden terkait pembangunan rumah ibadah, perayaan hari besar keagamaan yang bersinggungan dengan kegiatan masyarakat lain, hingga penyebaran konten hoaks berbau SARA di grup WhatsApp lingkungan. Keterbukaan untuk membicarakan pengalaman-pengalaman sensitif ini dalam suasana yang aman dan terfasilitasi dengan baik menunjukkan bahwa peserta telah berhasil membangun rasa saling percaya (trust) yang merupakan prasyarat utama bagi dialog lintas iman yang produktif (Habermas, 1984; Hidayat & Nafis, 2020).

Foto kegiatan 1 menggambarkan simulasi dialog antarumat beragama berbasis skenario konflik pada hari kedua (9 November 2025), di mana setiap kelompok memerankan tokoh-tokoh dari berbagai agama dalam mencari solusi damai atas

persoalan sosial-keagamaan yang disimulasikan, di Gedung Serbaguna Kelurahan Petisah Tengah, Kota Medan.



Gamabr 1. Simulasi dialog lintas iman berbasis skenario – Peserta memerankan tokoh agama berbeda, 9 November 2025

Pada sesi hari kedua (9 November 2025), simulasi dialog berbasis skenario konflik nyata terbukti menjadi metode paling efektif dalam menumbuhkan empati dan keterampilan negosiasi antarumat. Peserta yang berperan sebagai tokoh dari agama yang berbeda dari keyakinan mereka sendiri mengungkapkan pengalaman transformatif dalam memahami perspektif 'pihak lain' secara lebih otentik. Proses ini sejalan dengan konsep perspective-taking yang dikembangkan dalam psikologi sosial, di mana kemampuan untuk secara aktif menempatkan diri pada posisi orang lain terbukti meningkatkan empati antargrup dan mengurangi bias in-group secara signifikan (Davis, 1983; Batson et al., 2002).

### **Dampak Kegiatan terhadap Ketahanan Sosial Komunitas**

Di luar capaian individual peserta, kegiatan pengabdian ini menghasilkan dampak kolektif yang penting bagi ketahanan sosial komunitas di dua kelurahan sasaran. Salah satu output paling konkret adalah tersusunnya Deklarasi Moderasi Beragama Masyarakat Sei Rengas I dan Petisah Tengah—sebuah dokumen komitmen bersama yang ditandatangani oleh seluruh 45 peserta sebagai representasi komunitas mereka. Deklarasi ini memuat lima poin komitmen utama: menghormati hak ibadah sesama warga lintas agama, menolak penyebaran konten ujaran kebencian melalui

media sosial, membangun forum komunikasi antarumat beragama di tingkat kelurahan, memprioritaskan dialog atas konfrontasi dalam menghadapi gesekan sosial, dan melibatkan pemuda sebagai duta moderasi di lingkungan masing-masing. Keberhasilan penyusunan deklarasi bersama ini memiliki signifikansi sosiologis yang melampaui sekadar formalitas. Dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim (1912/1995), ritual kolektif seperti penandatanganan deklarasi bersama berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas mekanik yang menyatukan individu-individu ke dalam identitas kolektif yang lebih besar dari sekadar perbedaan agama mereka. Dengan kata lain, momen deklarasi tersebut bukan hanya menghasilkan sebuah dokumen, melainkan menciptakan pengalaman kolektif bermakna yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama di antara komunitas yang hadir.

Dampak lanjutan yang dapat diproyeksikan dari kegiatan ini adalah terbentuknya embrio forum moderasi beragama berbasis kelurahan yang dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik dini (*early warning system*) di tingkat komunitas. Beberapa peserta yang merupakan tokoh agama dan pemuda aktif menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi penggerak forum tersebut. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Wahid Foundation (2021) yang menekankan pentingnya membangun agen-agen moderasi di level akar rumput (*grassroots*) sebagai strategi yang paling efektif dan berkelanjutan dalam menjaga kerukunan beragama di Indonesia.

Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan apa yang oleh Putnam (2000) disebut sebagai *bridging social capital*—ikatan sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda identitas—yang merupakan jenis modal sosial yang paling berharga namun paling sulit dibangun dalam masyarakat yang terkotak-kotak secara identitas. Berbeda dengan *bonding social capital* yang menguatkan ikatan dalam kelompok yang sudah homogen, *bridging social capital* yang dibangun melalui program moderasi beragama ini memiliki potensi untuk menciptakan sinergi antarkelompok yang mendorong kemajuan kolektif secara lebih inklusif dan berkelanjutan (Lubis & Harahap, 2022; Haryono et al., 2023).

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 8–9 November 2025 di Kelurahan Sei Rengas I dan Petisah Tengah, Kota Medan, oleh tim dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan secara memuaskan. Rata-rata pemahaman dan sikap moderasi beragama peserta meningkat signifikan dari 42,5% menjadi 85,7%, dengan peningkatan konsisten pada seluruh enam indikator yang diukur, mulai dari

pemahaman konsep, toleransi, penolakan ekstremisme, kemampuan dialog lintas iman, komitmen harmoni sosial, hingga literasi digital terkait konten intoleransi. Tersusunnya Deklarasi Moderasi Beragama Masyarakat yang ditandatangani 45 peserta menjadi bukti nyata terbentuknya komitmen kolektif yang melampaui target individual kegiatan.

Berdasarkan capaian tersebut, disarankan agar pemerintah Kota Medan melalui Kementerian Agama Kantor Wilayah Sumatera Utara mengalokasikan dukungan pendanaan dan fasilitasi bagi kelanjutan forum moderasi beragama tingkat kelurahan yang telah diinisiasi; pihak kelurahan sasaran direkomendasikan untuk mengintegrasikan program serupa ke dalam agenda Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) tahunan sebagai bagian dari program ketahanan sosial komunitas; dan UIN Sumatera Utara disarankan untuk mengembangkan kegiatan ini menjadi program pengabdian terintegrasi jangka panjang yang menjangkau seluruh kelurahan di Kota Medan secara bertahap, dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator terlatih yang memperluas jangkauan sekaligus memperkuat kompetensi moderasi generasi muda.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A., yang telah memberikan dukungan kelembagaan penuh atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sumatera Utara atas dukungan pendanaan, fasilitasi administrasi, dan bimbingan akademik yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga publikasi artikel ini. Kepada Lurah Sei Rengas I dan Lurah Petisah Tengah beserta seluruh jajaran staf kelurahan, tim pengabdian mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat, koordinasi yang efektif, dan penyediaan fasilitas tempat kegiatan. Apresiasi mendalam disampaikan kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda lintas iman, dan seluruh peserta kegiatan atas kehadiran, keterbukaan, dan semangat yang ditunjukkan dalam setiap sesi kegiatan—tanpa partisipasi aktif mereka, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang bermakna. Penghargaan juga diberikan kepada para mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara yang turut membantu teknis pelaksanaan di lapangan, serta kepada mitra-mitra Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Medan yang telah memberikan masukan berharga dalam tahap perancangan kegiatan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran ke gerakan*. Kencana Prenada Media.
- Batson, C. D., Chang, J., Orr, R., & Rowland, J. (2002). Empathy, attitudes, and action: Can feeling for a member of a stigmatized group motivate one to help the group? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(12), 1656–1666. <https://doi.org/10.1177/014616702237647>
- Casram, C. (2020). Mewujudkan sikap toleransi dalam perspektif al-Qur'an. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life (K. E. Fields, Trans.)*. Free Press. (Original work published 1912)
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Vol. 1. Reason and the rationalization of society (T. McCarthy, Trans.)*. Beacon Press.
- Haryono, C. G., Santoso, D., & Kurniawan, R. (2023). Efektivitas program moderasi beragama berbasis dialog intensif di kota-kota besar Indonesia: Sebuah meta-analisis. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 22(1), 45–67. <https://doi.org/10.37311/jmm.v22i1.15221>
- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2020). *Agama masa depan: Perspektif filsafat perennial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.
- Lembaga Survei Indonesia. (2023). *Toleransi dan kerukunan umat beragama di kota-kota besar Indonesia: Laporan hasil survei 2023*. LSI.
- Lubis, A. F., & Harahap, D. R. (2022). Modal sosial dan kerukunan antarumat beragama di Kota Medan: Studi kasus komunitas multikultural. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(2), 112–131. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1823>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

- Munhanif, A., & Azra, A. (2021). Perguruan tinggi Islam dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 231–252. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-05>
- Muhsyanur. (2024). *Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat*. 1(1).
- Muhsyanur et.al. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Nur, M. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 88–105.
- Purba, J. H. (2021). Pluralisme agama dan dinamika sosial di Kota Medan. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 47(1), 23–41. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i1.929>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Surwandono, S. (2020). *Memahami radikalisme dan deradikalisasi di Indonesia*. UMY Press.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wahid Foundation. (2021). *Laporan tahunan kebebasan beragama/berkeyakinan dan intoleransi 2021: Menguji komitmen negara*. Wahid Foundation.
- Wahid, M. (2022). *Islam moderat dan isu-isu kontemporer*. IRCiSoD.
- Wijaya, E. (2021). Dialogue of life: Model dialog antarumat beragama di tingkat akar rumput. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 66–81. <https://doi.org/10.34307/jteologi.v7i1.88>